

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan prestasi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif.

Berkaitan dengan usaha yang menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusunnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk warga serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut di atas dapat dicapai melalui tiga macam jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Melalui tiga macam pendidikan tersebut, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas.

Dalam penelitian difokuskan pada pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, karena pendidikan formal merupakan salah satu unsur dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penekanan yang terpenting dalam pelaksanaan formal adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebagai salah satu upaya melaksanakan pembangunan nasional yang merupakan tanggung jawab yang berat bagi guru di sekolah. Guru tidak hanya memindahkan informasi pelajaran pada siswa, tetapi juga pelaksanaan pembinaan mental terhadap siswa untuk dapat menjadi manusia indonesia dengan tujuan pendidikan nasional indonesia.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang kubur. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan dan perubahannya bersifat permanen (Sardiman, 2002 : 2). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk

seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi belajar dan kreatifitas pengajar. Pengajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kusnandar, 2008 : 15). Berdasarkan pengertian tersebut keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak bisa ditransfer begitu saja melainkan perlu adanya kegiatan siswa dalam mengolahnya. Artinya, siswa harus aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki ciri objek abstrak, pola pikir deduktif dan konsisten juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pada umumnya guru menyadari bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati, ditakuti dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika dan siswa sendiri kurang aktif dalam belajar sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Berdasarkan pengalaman yang didapat penulis selama PPL, diperoleh realita bahwa prestasi belajar matematika masih sangat rendah, dikarenakan masih banyak siswa tergolong kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar matematika menurun. Faktor yang menyebabkan prestasi belajar matematika menurun adalah (1) siswa tidak memperhatikan dengan baik saat guru memberi penjelasan, (2) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat berkurang, (3) sebagian siswa tidak mengerjakan tugas atau pun latihan soal yang diberikan oleh guru, (4) beberapa siswa memiliki catatan kurang lengkap sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam memecahkan masalah sangat rendah, selain itu siswa hanya mengorganisir sendiri apa yang diperoleh tanpa mengkomunikasikan dengan siswa lain atau guru yang mengajar, oleh karenanya diperlukan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.

Sehingga siswa yang aktif dapat membantu proses pemahaman bagi siswa yang kurang aktif, dengan saling bertukar pikiran. Oleh sebab itu, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe “*Think Pair Share*”. Model pembelajaran kooperatif tipe “*Think Pair Share*” merupakan suatu model pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) yang memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola kreatif siswa, dan memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan saling membantu antara satu dengan yang lain dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan penguasaan akademis siswa. Selain itu, dengan model pembelajaran ini siswa tidak akan cepat bosan dalam belajar matematika. Rendahnya prestasi belajar siswa tidak mutlak disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak cocok karena ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti keaktifan belajar siswa sangat minimalis.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa memulai tiga tahap yaitu *Think* atau berfikir secara individu, *Pair* atau mendiskusikan apa yang telah siswa pikirkan pada tahap *Think* dengan kelompok, dan *Share* atau berbagi dengan teman. Dengan pendekatan ini siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah karena siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu, pada tahap *thinking* dan *sharing*, siswa diharapkan

dapat mengembangkan kecerdasannya dan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah pada saat kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe TPS merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa saling bekerjasama dalam memahami suatu masalah dan berusaha untuk memecahkan masalah secara bersama. Dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa sehingga dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMPK ST. BERNARDUS MADIUN”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka peneliti menarik perumusan masalah untuk mempermudah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe

*Think Pair Share* dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional?

2. Apakah ada perbedaan keaktifan siswa antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keaktifan belajar siswa antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
  - b. Meningkatkan kualitas belajar, mengoptimalkan kemampuan berfikir, kerjasama, tanggung jawab dan meningkatkan

keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.

## 2. Bagi Guru

- a. Sebagai informasi bagi guru matematika mengenai keaktifan belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.
- b. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan memberikan alternatif kepada guru matematika serta motivasi bagi guru untuk lebih mempersiapkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## 3. Bagi Peneliti

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- b. Untuk mendapat gambaran tentang prestasi belajar matematika siswa melalui proses keaktifan belajar siswa.

## **E. Definisi Istilah atau Definisi Operasional Variabel**

### 1. Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (1997:2) dalam Nimas Ayu Mandyarta (2014), variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu model pembelajaran matematika, prestasi belajar matematika siswa, dan keaktifan belajar siswa.

Klasifikasi variabel dalam penelitian ini bila ditinjau dari proses kuantifikasinya digolongkan sebagai berikut:

- a. Variabel nominal yaitu variabel yang mengacu pada pergolongan.

Variabel nominal dalam penelitian ini adalah model pembelajaran matematika yang ditinjau dari dua model pembelajaran, model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

- b. Variabel interval yaitu variabel yang dihasilkan dari pengukuran.

Variabel interval dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika dan keaktifan siswa.

Apabila ditinjau dari fungsinya, variabel dalam penelitian ini digolongkan menjadi:

- a. Variabel terikat yaitu variabel yang menjadi titik pusat penelitian.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika dan keaktifan siswa.

- b. Variabel bebas yaitu variabel yang sengaja dipelajari bagaimana pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran matematika.

- c. Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah tingkat atau kelas siswa dan asal sekolah yang sama, materi yang disampaikan sama, kemampuan siswa sama, serta alokasi waktu pembelajaran pada tiap kelas sama.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Model Pembelajaran

#### 1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2010: 54).

#### 2) Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktur. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan oleh guru dan meminta siswa untuk memikirkan jawabannya secara individu. Kemudian secara berpasangan, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya untuk

menemukan jawaban paling benar. Setelah itu beberapa pasangan berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka diskusikan (Anita Lie, 2005 : 58).

b. Prestasi belajar matematika

Prestasi belajar matematika adalah suatu nilai maksimal yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah pada bidang studi matematika.

c. Keaktifan belajar siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005 : 23), keaktifan adalah kegiatan. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa seperti memperhatikan penjelasan guru, bekerjasama dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, mengemukakan ide/pendapat, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menanggapi atau mengajukan pertanyaan dari kelompok lain dan mengerjakan soal-soal di depan kelas. Untuk mengukur keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran guru dapat mengidentifikasi keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung di kelas.